

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Dapat difinisikan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan, dan pertumbuhan watak. Namun masih banyak peserta didik yang beranggapan kurang penting mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, dikarenakan belum mengerti peran dan fungsi pendidikan jasmani.

Dalam hal ini pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang utama untuk menunjang prestasi siswa. Untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang sehat secara rohani dan jasmani. Adapun komponen belajar mengajar menurut Djamarah dan Zain (2006: 41) adalah: 1. Tujuan, 2. Bahan pelajaran, 3. Kegiatan belajar mengajar, 4. Metode, 5. Alat, 6. Sumber pelajaran, 7. Evaluasi.

Komponen- komponen di atas harus ada dalam proses belajar mengajar. Jadi pembelajaran tidak akan berarti apabila tidak ada yang di tuju, demikian pula, tujuan tidak akan tercapai apabila kurang tepat metode yang digunakan. Pendidikan jasmani di sekolah harus memenuhi kompone-komponen di atas, dan mempunyai tujuan tertentu yang mengarah ke tujuan pendidikan. Yaitu meningkatkan kesegaran jasmani dan daya tahan tubuh siswa, dengan bugarnya kondisis siswa akan mempengaruhi tingkat belajar siswa serta minat dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu masalah utama dalam pendidikan jasmani di Indonesia hingga dewasa ini ialah belum efektifnya pengajaran pendidikan jasmani disekolah-sekolah, kondisi rendahnya kualitas pendidikan jasmani di sekolah lanjutan telah dikemukakan di dalam berbagai forum oleh beberapa pengamat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah terbatasnya sumber-sumber digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani. Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada pada sekolah lanjutan pada umumnya kurang memadai. Guru kurang mampu dalam melaksanakan profesinya secara profesional, kurang berhasil melaksanakan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik secara sistematik melalui gerakan pendidikan jasmani yang mengembangkan kemampuan dan keterampilan menyeluruhbaik fisik, mental maupun intelektual. Benar bahwa mengingat kebanyakan guru pendidikan jasmani di sekolah lanjutan kurang kreatif dalam memberikan model pembelajaran. Kebanyakan guru penjas hanya menekankan hasil akhir tanpa memperhatikan proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak buruk bagi siswa karena kurangnya pengetahuan yang di berikan oleh guru dan secara tidak

langsung akan mempengaruhi kinerja guru tersebut serta tujuan pendidikan jasmani tidak akan tercapai, hal tersebut dapat merusak citra guru penjas dimata siswa.

Salah satu kurikulum sekolah dalam program pendidikan jasmani olahraga adalah Atletik. Istilah “atletik” berasal dari kata Yunani “athlon” yang berarti berlomba atau bertanding. Kita dapat menjumpai pada kata “penthalton” yang terdiri dari kata “penth” berarti lima atau panca dan kata “athlon” berarti lomba. Arti selengkapnya adalah “panca lomba” atau perlombaan yang terdiri dari lima nomor. Kalau kita mengatakan perlombaan atletik, pengertiannya adalah meliputi perlombaan jalan cepat, lari, lompat, dan lempar, yang dalam bahasa Inggris digunakan istilah “track and field”. Adapun salah satu nomor lempar yang dipelajari di sekolah menengah pertama (SMP) dan lanjutan(SLTA) adalah lempar cakram. Dalam pembelajaran lempar cakram ada beberapa teknik yang harus dikuasai siswa agar dapat melakukan lemparan yang baik dan benar. Dari beberapa perlombaan lempar cakram untuk para pemula, sering kali dijumpai pelembar yang kurang menguasai teknik dasar dan kombinasi dari lempar cakram.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMK Negeri 1 Pantai Cermin pada tanggal 14 april 2012, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melakukan teknik dasar dalam lempar cakram. Berdasarkan data yang diperoleh pada kelas XI Agribisnis Produktif Sumber Perairan, siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sejumlah 11 orang siswa, siswa yang nilainya di bawah KKM 27 siswa. Sehingga hanya 28,94% yang diatas KKM sedangkan siswa 71,05% yang dibawah KKM. Adapun nilai Kriteria Ketuntasan

Minimal(KKM) yang ditentukan sekolah tersebut adalah 70. Namun nilai itu belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa. Hal ini menunjukkan proses pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif, guru menjadi pusat pembelajaran, kurangnya model pembelajaran, gaya mengajar serta pemodifikasian dan media pembelajaran yang masih kurang untuk mencapai tujuan. Penyebab masalah belajar bersumber dari faktor intern dan ekstern.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru penjas bahwa peserta didik secara umum memiliki kemampuan menengah ke bawah, khususnya pada kelas XI agribisnis produktif sumber perairan. Mereka kurang memiliki minat dan motivasi terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani. Sehingga mereka tidak dapat memahami dan menguasai materi yang diberikan oleh guru. Apalagi didukung dengan kurangnya media cakram yang tidak mencukupi sehingga membuat siswa tampak malas-malasan, mengantuk, mengobrol dengan temannya dalam mengerjakan yang diberikan oleh guru. Diketahui pada pembelajaran lempar cakram mereka kesulitan dalam hal melakukan awalan dan melempar cakram. Permasalahan lain adalah guru penjas yang mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi atau mengoreksi dan memberikan umpan balik kepada setiap murid. Guru penjas hanya melakukan koreksi dan umpan balik secara klasikal. Ini disebabkan karena waktu yang tersedia cukup terbatas sehingga tidak memungkinkan dilakukan koreksi dan feed back secara per individu.

Dalam hal ini salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah penerapan evaluasi proses menggunakan audio visual. Penerapan evaluasi proses menggunakan audio visual pada

pelajaran pendidikan jasmani dengan materi lempar cakram diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi lempar cakram. Kesulitan yang dialami guru dalam melakukan evaluasi kepada setiap siswa dapat diatasi dan membantu siswa untuk memperbaiki gerakan-gerakan yang salah pada teknik dasar lempar cakram di pertemuan sebelumnya. Agar setia siswa aktif dalam pembelajaran lempar cakram dapat juga ditambahkan dengan modifikasi cakram dari papan sehingga tidak ada siswa yang pasif. Setelah dilakukannya evaluasi proses dengan menggunakan audiovisual, hasil belajar siswa dapat diukur melalui serangkaian tes hasil belajar lempar cakram.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik mengadakan Penelitian Tindak Kelas (PTK) yang berjudul **"Upaya Peningkatkan Hasil Belajar Lempar Cakram Melalui Evaluasi Proses Menggunakan Audio Visual Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Ajaran 2012/2013"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya minat siswa pada pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Terbatasnya media (cakram) pada pembelajaran lempar cakram.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa .
4. Kesulitan guru dalam melakukan evaluasi kepada setiap siswa.
5. Masih banyak terdapat siswa yang belum memahami teknik dasar lempar cakram, terutama pada saat melakukan awalan dan melempar.

6. Tingkat ketuntasan dalam pelajaran lempar cakram masih banyak dibawah KKM. Kesulitan Guru dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik kepada siswa.
7. Penerapan evaluasi proses untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa untuk melakukan teknik dasar dalam lempar cakram.

**C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis maka perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Upaya peningkatan hasil belajar lempar cakram melalui penerapan evaluasi proses menggunakan proses audio visual khususnya teknik lempar cakram pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Ajaran 2012/2013.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan evaluasi proses menggunakan audio visual dalam meningkatkan hasil belajar lempar cakram pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pantai Cermin Tahun Ajaran 2012/2013?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan judul dan permasalahan pada penelitian ini maka menjadi tujuan penelitian adalah: Untuk mengetahui penerapan evaluasi proses menggunakan audio visual

untuk meningkatkan hasil belajar lempar cakram pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pantai cermin tahun Ajaran 2012/2013.

**F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan maka manfaat yang diharapkan adalah:

1. Bagi guru : mempermudah guru dalam melakukan evaluasi atau mengoreksi kesalahan-kesalahan yang dilakukan setiap siswa.
2. Bagi siswa : meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa dalam melakukan teknik-teknik dasar dalam lempar cakram.
3. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kualitas hasil belajar siswa melalui penerapan evaluasi proses menggunakan audio visual.

